



IKATAN DOSEN KATOLIK INDONESIA
Mumpuni dan Melayani

**KUMPULAN REFLEKSI HIDUP
DI MASA**

PANDEMI



Editor
Bill Halan
Y. Bagus Wismanto
Y. Johny Natu Prihanto

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA PRESS
2022**

**KUMPULAN REFLEKSI HIDUP
DI MASA
PANDEMI**

Cetakan Pertama • **Agustus 2022**

Editor • **Bill Halan**
Y. Bagus Wismanto
Y. Johny Natu Prihanto

Perwajahan Buku • **Jendro**
Desain Sampul • **Herra Diandra**

Diterbitkan oleh

LPPI UNTAR (UNTAR PRESS)

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara
Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5
Jalan Letjen. S. Parman No. 1, Jakarta 11440
Email: dppm@untar.ac.id

ISBN: **978-623-6463-07-9**

PROLOG

WF. Maramis

Apakah psikologi itu ilmu? Ada yang katakan bukan, karena tidak *evidence based*, tidak berdasarkan bukti nyata atau realitas yang dapat dilihat dan diraba. Saya tanyakan kembali: Apakah realitas itu? Apakah pikiran, perasaan dan perilaku (bidang psikologi) bukan realitas? Kalau bukan, maka sebenarnya Anda tidak ada karena tidak ada *evidence based* dari pikiran, perasaan dan perilaku Anda.

Bukan saja psikologi dianggap bukan ilmu, tetapi juga psikiatri, apa lagi filsafat dan teologi! Mereka lupa bahwa realitas bukan saja yang material, tetapi buat manusia ada juga realitas psikologik dan realitas spiritual-rohani, namun di ranah yang berbeda, ranah material, ranah psikologik dan ranah rohani. Ketiga-tiga bagi manusia merupakan realitas sejak ia ada di bumi ini. Manusia seutuhnya adalah tubuh-jiwa-roh. Psikolog adalah ahli jiwa, bukan ahli roh; psikiater adalah dokter jiwa, bukan dokter roh. Jiwa berbasis pada otak dan otak adalah materi atau zat di ranah material, tetapi perwujudan jiwa di ranah psikologis. Hal ini sampai sekarang secara ilmiah belum dapat diterangkan bagaimana dari otak yang di ranah material, perwujudan jiwanya di ranah psikologis. Karena berbasis di otak, maka gangguan jiwa, misalnya antara lain *anxietas*, depresi, obsesi-kompulsi dan psikosis, dapat dipengaruhi dengan obat. Apakah roh dapat dipengaruhi dengan obat? Ada rumah sakit jiwa, bukan rumah sakit roh. Ada Seksi Rohani dan Lagu-lagu Rohani, sebaiknya dinamakan Seksi Spiritual dan Lagu-lagu Spiritual.

Bila hanya tubuh saja itu mayat, bila hanya tubuh dan jiwa-mental-otak saja tanpa roh itu hewan. Bila roh saja itu Tuhan, malaikat, setan dan roh manusia, tetapi roh manusia bukan manusia. Bila tubuh dan jiwa-otak mati di bumi, maka bagi orang yang beriman masih ada

kehidupan rohani dan menurut kepercayaan kristiani, tubuh dan jiwa akan bersatu kembali dengan roh dan manusia seutuhnya akan bangkit, tubuh-jiwa-roh, pada akhir jaman. Kalau umat berdoa syahadat para rasul, sebelum kalimat terakhir ada: "Aku percaya akan kebangkitan badan".

Selama manusia ada di dunia, maka psikologi penting untuk kesejahteraannya karena tubuh dan jiwa merupakan kesatuan tak terpisahkan, biar pun dalam ranah berbeda. Kedua-duanya penting. Psikologi sosial, psikologi klinis, psikologi anak dan psikologi pendidikan penting untuk edukasi masyarakat dan individu untuk mengubah sikap dan perilaku demi kesejahteraan mereka. Dan ini adalah bidang psikologi.

Intermezo: Pernah saya mengikuti seminar di Jakarta bertema: *The Brain-Heart Connection*. Dokter ahli jantung dalam ceramahnya katakan: "Jantung paling penting sebab kalau dia berhenti kita mati". Waktu sesi diskusi saya tanya: "Kalau Anda harus pilih salah satu: serangan jantung atau gangguan otak, mana yang Anda pilih?" Ia langsung jawab: "Serangan jantung". Saya jawab: "Biasanya yang dianggap paling penting yang paling disayangi, bukan?" Ia terdiam. Saya lanjutkan: "Sebaiknya kita tidak berdebat mana yang lebih penting, semua penting bagi yang bersangkutan".

Perlu diingat di sini akan apa yang dikatakan Paus Fransiskus tentang *solidaritas* dan *subsidiaritas* (9 kali "Katekese hari Rabu", 5 Agustus - 30 September, khusus katekese 2 dan 23 September 2020). Solidaritas baik sekali, namun lebih baik lagi bila ada juga subsidiaritas.

Tujuan buku ini adalah untuk edukasi mengenai makna kesehatan jiwa yang sangat berharga dalam hidup manusia agar bisa beraktivitas optimal bersama manusia-manusia lain dan juga bersama-sama bisa memelihara serta menjaga bumi tercinta, sebab ini adalah satu-satunya tempat tinggal kita dan anak-cucu kita, agar semua bisa sejahtera dan bahagia.

Ilmu dan teknologi bisa membuat hidup kita lebih nyaman (*com-*

fortable), tetapi nilai-nilai kita yang menentukan: Hidup bagaimana yang mau kita hidupi dan anak bagaimana yang mau kita besarkan. Untuk ini *psikologi* dan agama-agama besar di dunia dapat membantu.

KATA PENGANTAR

Buku ini diawali dari inspirasi baik tentang mengupas dunia psikologi di masa pandemi Covid 19 dalam acara webinar *zoom*, yang rutin diadakan setiap dua minggu dalam sebulan sejak bulan Agustus, kemudian bulan Oktober dan Nopember 2021, diadakan sebulan sekali. Kegiatan webinar *zoom*, sebagai salah satu sumbangsih positif pada masyarakat dari kerja kolaborasi dari tim psikologi yang dipimpin oleh Yasinta Indrianti, M.Psi, Psikolog dari Podomoro University, Jakarta, Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si dari Universitas Tarumanagara, Jakarta dan Sylvia Kurniawati Ngonde, M.Si, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Saya berpendapat bahwa kontribusi dunia psikologi memberikan salah satu jalan penting menuju keseimbangan hidup dan kebaikan dengan pikiran yang positif.

Para penulis di kumpulan Refleksi Hidup di Masa Pandemi ini membuat saya bangga, karena berasal dari beragam keilmuan psikologi dari para akademisi di berbagai Perguruan Tinggi di Jakarta, Surabaya, Madiun, bahkan ada penulis yang berasal dari Kabupaten Manggarai Raya di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Latar belakang para penulis yang bukan hanya berasal dari ranah bidang psikologi, yaitu para penulis yang berasal dari bidang ilmu filsafat, pendidikan anak usia dini, manajemen dan teknik industri, dengan tetap memperhatikan fokus utama mengangkat nilai-nilai positif dan kebaikan dalam kehidupan manusia. Keberagaman sudut pandang dengan telaahan pengalaman dan diskusi keilmuan, semakin menambah wawasan para pembaca.

Para editor yang berkontribusi membantu *mereview* karya para penulis dalam buku ini, semakin membuat saya bangga dan berkeyakinan bahwa organisasi Ikatan Dosen Katolik Indonesia telah diterima. Saya berterima kasih untuk para editor yang berlatar belakang ilmu psikologi

dari Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, praktisi serta akademisi yang berlatar belakang ilmu manajemen dan dunia sumber daya manusia dari Universitas Multi Media, Jakarta, serta akademisi berlatar belakang ilmu filsafat dan sosiologi yang mumpuni dalam dunia penulisan dan publikasi media. Para editor telah meluangkan waktu dan pengalamannya untuk *mereview*, agar mudah dicerna dibaca serta tajam analisisnya.

Buku Refleksi Hidup di Masa Pandemi Covid 19 adalah perjalanan hidup kita dari kita dan untuk kita, maka marilah kita mencoba merefleksi kembali tentang situasi yang terjadi di antara kita, tentang kita dan proses menyelesaikan masalah dalam hidup kita. Maka, selamat membaca dan berpesta dalam keheningan mengendap dan memahami fenomena hidup ini.

Prof. Dr. Agustinus Purna Irawan, MT

DAFTAR ISI

PROLOG _____ iii

KATA PENGANTAR _____ vi

DAFTAR ISI _____ viii

MAKNA HIDUP KETIKA PANDEMIK COVID-19 BERDASARKAN
PENDEKATAN VIKTOR FRANKL (LOGOTERAPI) _____ 1

Yohan Kurniawan

BISA BANTU APA KITA?: DUKUNGAN SOSIAL KOMUNITAS
BAGI KELUARGA YANG ISOMAN SELAMA PANDEMI COVID-19
DI RT 08 PERUMAHAN GDS, KELURAHAN WEDORO, SIDOARJO,
JAWA TIMUR _____ 13

Dessi Christanti

KESEJAHTERAAN DALAM KONSEP
PSIKOLOGI POSITIF _____ 34

Jaka Santosa Sudagjono, M.Psi

KEBIMBANGAN KARIR PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR
DAN CARA MENGATASINYA _____ 44

Andhika Alexander Repi., M.Psi., Psikolog

“SARING DULU BARU SHARING”:

KECERDASAN BERMEDIA SEBAGAI DASAR BERDEMOKRASI
DALAM ERA DIGITAL _____ 59

G. Edwi Nugrohadi

KOHESIVITAS DI ANTARA PARA PENGGEMAR BTS DAN EXO
UNTUK MENGUBAH DUNIA _____ 75

Sylvia Kurniawati Ngonde

PERSONAL BRANDING DI SOSIAL MEDIA_____ 82

David Ary Wicaksono

RESILIENSI KOMUNITAS DI TENGAH PANDEMI_____ 91

Fransisca Iriani Roesmala Dewi

MENUJU PEMAHAMAN KOMPREHENSIF

ATAS FILSAFAT PSIKOLOGI_____ 114

Raja Oloan Tumanggor

**PENGHAYATAN HIDUP ROHANI: KEKUATAN BATIN YANG
MEMAMPUKAN PRIBADI BERHADAPAN DENGAN SITUASI
SULIT DI MASA PANDEMI_____ 123**

Benny Suwito

**PANDEMI COVID-19, BUNUH DIRI,
DAN RASIONALITAS MANUSIA_____ 137**

Ferdinandus Jehalut, S.Fil.

**PELAKSANAAN PROTOKOL KESEHATAN DI TEMPAT KERJA
SELAMA MASA PANDEMI COVID-19_____ 150**

Dessi Christanti, L. M. Hadi Santosa, Yuliati

**NILAI POSITIF DALAM MENGELOLA MASALAH DI MASA
PANDEMI COVID-19_____ 172**

Ari Palma

**PENGASUHAN 1000 HPK MELALUI PAUD HOLISTIK
INTEGRATIF DALAM PENCEGAHAN STUNTING_____ 193**

Brigita Puridawaty

MENUJU PEMAHAMAN KOMPREHENSIF ATAS FILSAFAT PSIKOLOGI

Raja Oloan Tumanggor

Pendahuluan

Psikologi sebagai ilmu mandiri dipelopori oleh Wilhelm Wundt tatkala ia mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig Jerman pada 1879. Namun, psikologi sebagai sebuah istilah telah muncul jauh sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari pemahaman orang mengenai psikologi juga bermacam-macam. Pada umumnya orang mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat psikologi sebagai ilmu tentang tingkah laku atau perilaku. Secara etimologis psikologi berasal dari dua kata Yunani *psyche* dan *logos*. *Logos* artinya nalar, logika, ilmu. Sementara *psyche* memiliki banyak arti dalam Bahasa Inggris seperti *soul*, *mind*, *spirit*, sedangkan dalam Bahasa Indonesia biasanya hanya diterjemahkan dengan jiwa (Sarwono, 2008).

Menurut Carl Gustav Jung (1875-1961) untuk memahami psikologi kita perlu menganalisis kata *psyche* dan kata lain yang berdekatan dengannya. *Psyche* dekat dengan kata *anemos* dalam bahasa Yunani yang berarti angin, sementara dalam bahasa Latin dikenal kata *animus* dan *anima* yang berarti jiwa dan nyawa. Bahasa Yunani juga mengenal kata *psycho* yang berarti meniup. Maka Jung menyimpulkan ada hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin), sehingga psikologi dianggap sebagai ilmu tentang sesuatu yang bernyawa (Sarwono, 2008).

Ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat, maka definisi psikologi sebagai ilmu jiwa belum menimbulkan masalah. Namun sejak psikologi menjadi sebuah disiplin ilmu mandiri yang terpisah dari induknya filsafat, mulailah muncul kesulitan. Kesulitan utama adalah

ilmu pengetahuan menuntut adanya ilmu empiris, bagaimana membuktikan adanya jiwa? Padahal untuk membuktikan adanya jiwa sebagai sesuatu yang nyata cukup sulit. Apalagi untuk mengukur jiwa secara objektif. Untuk itu, para ilmuwan mulai memikirkan untuk mendefinisikan psikologi sebagai ilmu tentang tingkah laku. Jadi pengertian tingkah laku memang jauh lebih nyata daripada pengertian jiwa. Namun sulitnya lagi psikologi bukan satu-satunya ilmu yang mempelajari tingkah laku atau perilaku manusia. Ada juga sosiologi, antropologi, ekonomi, biologi yang mempelajari tingkah laku manusia dari perspektifnya masing-masing. Memang psikologi bukan hanya menganalisa tingkah laku manusia secara nyata, tapi juga mencakup perpanjangan atau efek dari tingkah laku tersebut (Sarwono, 2008).

Untuk memahami diskursus mengenai pengertian psikologi serta munculnya berbagai aliran psikologi sejak kemunculan psikologi sebagai disiplin ilmu tersendiri hingga sekarang ini, dapat digali dalam sejarah psikologi. Namun dalam tulisan ini hendak digali landasan filosofis atas psikologi. Apakah yang dimaksud dengan filsafat psikologi, dan apa saja yang dibahas oleh filsafat psikologi itu?

Metode Penelitian

Penelitian tentang arti dan aspek bahasan filsafat psikologi ini menggunakan studi literatur. Pertama-tama ditelusuri berbagai artikel dan buku yang mengulas filsafat psikologi. Mengingat publikasi tentang filsafat psikologi dalam bahasa Indonesia masih langka, maka hampir semua artikel atau buku yang ditemukan menggunakan bahasa asing. Kemudian dari bahan literatur itu diidentifikasi pemahaman para penulis mengenai filsafat psikologi dan aspek apa yang menjadi penekanan utama setiap penulis. Pendapat yang beraneka ragam itu lalu dianalisis secara kritis, unsur apa yang sama dan berbeda dari setiap definisi dan materi bahasan setiap penulis. Bertitik tolak dari sana dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai filsafat psikologi.

Isi dan Pembahasan

Pengertian filsafat psikologi

Sebelum menjelaskan filsafat psikologi lebih dahulu perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan filsafat. Filsafat berasal dari kata Yunani *philos* dan *Sophia*. *Philos* artinya cinta, dan *Sophia* artinya kebijaksanaan. Secara harafiah filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Ada tiga hal yang membuat manusia berfilsafat yaitu keheranan, kesangsian, dan kesadaran akan keterbatasan. Karena rasa heran, sangsi dan keterbatasan dirinya, maka manusia berusaha untuk menggali hakikat (dasar) dari segala sesuatu apa yang dialami dan diamatinya secara rasional. Itulah prinsip filsafat. Maka bila berbicara mengenai filsafat psikologi, konsep umum yang mau digali adalah segala landasan filosofis yang ada dalam psikologi (Bermudez, 2009).

Sebelum mengulas lebih jauh apa yang dimaksud dengan filsafat psikologi dan aspek apa saja yang menjadi perhatian utama dari setiap ahli mengenai filsafat psikologi, perlu dijawab lebih dahulu pertanyaan berikut: kapan sebetulnya muncul filsafat psikologi? Kemudian pertanyaan berikutnya adalah kapan sebetulnya muncul psikologi? Kapan psikologi muncul sebagai istilah dan sebagai ilmu? Tidak bisa dipungkiri bahwa kata psikologi sudah ada sejak zaman filsafat Yunani. Namun dalam karya cetak, kata psikologi sudah ada sejak 1590 dalam buku karya R. Goclenius yang berjudul *Psychologia, hoc est homini perfectione, anima et imprimis ortu* (Marburg). Bila menjawab kapan muncul filsafat psikologi, maka ada bermacam-macam jawaban atas pertanyaan ini dan setiap jawaban disertai dengan alasan atau argumentasi masing-masing.

Pendapat pertama mengatakan, bahwa filsafat psikologi lahir sejak munculnya filsafat. Alasannya adalah karena asal usul psikologi tidak lepas dari disiplin antropologis dan epistemologis dari filsafat. Menurut para ahli sejarah filsafat, Aristoteles merupakan filsuf pertama yang memperkenalkan terminologi 'psikologi', yang secara etimologis berarti ilmu tentang jiwa. Oleh karena itu, awal konsep filsafat psikologi dapat

dihubungkan dengan refleksi awal tentang manusia (antropologi) dan epistemologi yang berkaitan dengan pikiran dan perilaku manusia serta status metodologisnya (Jastrzebski, 2012). Psikologi menurut Aristoteles mencakup studi mengenai fungsi sensori dan kognitif manusia. Aristoteles melihat relasi yang dekat antara ingatan dan imajinasi. Bagi Aristoteles fungsi kognitif jiwa menjadi subjek studi logis manusia (Jastrzebski, 2012).

Pendapat kedua mengatakan bahwa filsafat psikologi merupakan bagian dari filsafat modern. Pendapat ini sejalan dengan filsafat Rene Descartes yang membatasi konsep psikologi pada pikiran manusia, yaitu dimensi sensoris, afektif dan kognitif (Jastrzebski, 2012). Berbeda dengan Aristoteles, Descartes mempersempit subjek psikologi pada isi kesadaran manusia, yang menjadi standar utama untuk memahami psikologi. Bagi Descartes mental berarti kesadaran. Pikiran dipahami sebagai sarana untuk introspeksi. Descartes terkenal dengan distingsi dua substansi yang terkenal, yaitu *res cogitans* dan *res extensa*. Hal ini berdampak pada dua arah penelitian individu manusia, yakni disiplin psikologi dan fisika (sains). Dapat dikatakan bahwa Descartes menjadi pendiri psikologi modern karena dia menjadikan individu sebagai subjek utama, yakni dengan membatasinya pada hidup mental kesadaran. Jadi Aristoteles dan Descartes dikenal bukan hanya sebagai filsuf, tapi juga sebagai ahli psikologi dan ilmuwan, sehingga pantas mereka dijuluki sebagai ahli filsafat psikologi.

Pendapat ketiga mengatakan filsafat psikologi muncul bersamaan dengan kemunculan psikologi sebagai ilmu mandiri pada 1879. Tahun 1879 dipandang sebagai tonggak sejarah berdirinya psikologi sebagai disiplin ilmu tersendiri tatkala Wilhelm Wundt pertama sekali mendirikan laboratorium psikologi eksperimentalnya di Leipzig Jerman. Peristiwa historis yang signifikan bagi psikologi ilmiah ini adalah penerbitan buku Wundt yang berjudul *Philosophische Studien* (Studi-studi filosofis) pada 1881. Jadi kelahiran psikologi ilmiah dipandang juga sebagai hasil

penggunaan historis pertama pengukuran fisiologis dan metodologi ilmiah dalam studi psikologis. Jadi ada pergeseran dari penjelasan fenomena psikologis ke deskripsi empiris aktual (Hatfield, 2009 dalam Jastrzebski, 2012).

Di Amerika, William James yang membawa banyak ide dari Jerman, dikenal sebagai bapak psikologi ilmiah. Kenyataannya sebelum James, psikologi di Amerika hampir selalu terfokus dengan persoalan moralitas dan filsafat mental yang dilihat dari perspektif etika dan teologi (Sexton, 1978 dalam Jastrzebski, 2012). Hal ini berubah tatkala James menulis, “Saya mau menjadikan psikologi seperti ilmu alam, dan membuatnya menjadi ilmu alam”. Para psikolog Jerman seperti Jochen Fahrenberg, di pihak lain punya pendapat yang berbeda mengenai awal psikologi sebagai ilmu. Menurut Fahrenberg, psikologi sebagai ilmu yang berbeda merupakan buah dari diskusi kreatif yang terjadi antara dua grup peneliti. Grup pertama di Konigsberg dan grup kedua di Leipzig. Grup pertama adalah Christian Wolff, Immanuel Kant, dan Johann Friedrich Herbart, sedangkan grup kedua adalah Erns Heinrich Weber, Gustav Theodor Fechner, dan Wilhelm Wundt. Menurut Fahrenberg, Kant percaya bahwa psikologi tidak bisa didasarkan pada matematika dan eksperimen. Sementara Wundt di pihak lain merasa yakin bahwa psikologi adalah bidang studi ilmiah dan karena itu membutuhkan baik metodologi eksperimental maupun rumus matematika. Bagi Kant, psikologi secara esensial merupakan antropologi pragmatis, sementara bagi Wundt psikologi adalah ilmu humanistik empiris (Fahrenberg, 2008).

Di dalam bukunya yang berjudul *Anthropologie in pragmatischer Hinsicht* (Antropologi dalam pandangan pragmatis), Kant memperkenalkan konsep-konsep yang sekarang diterima di kalangan psikolog kontemporer seperti model karakter, psikopatologi, psikologi sosial. Cara pemahaman psikologi seperti ini telah juga dikembangkan oleh Christian Wolff yang menulis dalam bukunya *Psychologia empirica, Psychologia*

rationalis (1732-1734) yang memberi konsep pada psikologi sebagai pengetahuan eksperiensial atas jiwa (*Erfahrungsseelenkunde*) atau ilmu metafisis dari jiwa (*Seelenwissenschaft*). Pengganti Kant di Konigsberg seperti Johann Friedrich Herbart merasa yakin bahwa ada hubungan yang erat antara metafisika dan psikologi. Artinya, psikologi dihubungkan dengan peran regulatif dari filsafat. Filsafat harus menjadi kunci penafsir bagi penelitian psikologis empiris (Jastrzebski, 2012).

Bila dianalisis ketiga pendapat di atas penulis lebih memilih bahwa filsafat psikologi sudah ada sejak awal kelahiran filsafat. Pendapat kedua yang mengatakan bahwa filsafat psikologi merupakan bagian dari filsafat modern terlalu mengacu kepada konsep Rene Descartes mengenai psikologi yang dibatasi hanya soal kesadaran manusia, padahal masalah psikologi bukan hanya soal kesadaran, tapi juga menyangkut hal di luar kesadaran yang bisa mempengaruhi perilaku manusia. Sementara pendapat ketiga yang mengatakan bahwa filsafat psikologi baru ada setelah kelahiran psikologi sebagai ilmu yang mandiri, perlu diragukan karena sebetulnya sulit untuk menentukan secara tepat kapan psikologi lahir sebagai ilmu mandiri. Oleh sebab itu maka tidak bisa dikatakan bahwa filsafat psikologi baru lahir sejak kelahiran psikologi sebagai ilmu mandiri. Kalau memang diakui psikologi sebagai ilmu lahir pada 1879, maka lebih tepat dikatakan sejak itulah lahir filsafat ilmu psikologi. Di mana filsafat ilmu psikologi dipahami sebagai meta refleksi atas cara dan sarana bagi implementasi ilmiah, yakni standar eksperimental atas disiplin ilmu psikologi. Jadi konsep tentang filsafat psikologi ilmiah dipahami juga sebagai filsafat pengetahuan kognitif oleh beberapa penulis tentang filsafat psikologi.

Diskursus filsafat psikologi

Sejak pertengahan abad 20 dan dua dekade di awal abad 21 para penulis filsafat psikologi yang membahas kaitan antara filsafat dan psikologi, tidak selalu mengulas atau membahas masalah filsafat psikologi, tapi ke-

banyak mengulas psikologi filosofis atau rasional yang dikaitkan dengan isu metafisis, metodologis, konseptual dan antropologis dalam bidang psikologi. Pada tahun 1974 S.C. Brown menerbitkan bukunya berjudul *the philosophy of psychology*. Buku ini merupakan artikel kolektif yang diedit oleh Brown. Monograf pertama tentang filsafat psikologi baru muncul 10 tahun kemudian oleh J. Margolis dengan judul *Philosophy of Psychology*. Sejak itu cukup banyak penulis yang menggunakan judul yang sama dalam bentuk monograf, seperti Robinson (1985), Bunge/Ardila (1987), Botteril/Carruthers (1999), Bermudez (2005, 2009). Kemudian Block menuliskan dua volume *Readings in Philosophy of Psychology* (1980-1981). Karya kolektif dari O'Donohue dan Kitchener (1996) dan Symons dan Calvo (2009) juga pantas diperhitungkan. Yang dibahas dalam buku itu umumnya penjelasan konseptual atas filsafat psikologi. Jadi bila ingin mengetahui kapan sebenarnya filsafat psikologi mulai tergantung pada bagaimana orang mendefinisikan filsafat psikologi itu sendiri.

Berikut ini akan dianalisis berbagai diskursus yang muncul di kalangan ahli filsafat psikologi terkait definisi dan hal yang dibahas dalam filsafat psikologi. Pertama-tama, misalnya karya legendaris dari Block berjudul *Readings in Philosophy of Psychology* yang terdiri dari atas dua jilid. Jilid pertama mengulas landasan filosofis atas aliran psikologi behaviorisme, reduksionisme/fisikalisme dan fungsionalisme. Sementara di volume 2 diulas representasi mental, imajinasi, persoalan subjek, dan ide-ide. Dari kedua buku ini jelas bahwa minat bahasan Block mengenai filsafat psikologi lebih mengarah pada persoalan kognitifisme, linguistik, dan filsafat ilmu. Sementara topik yang dibahas W.O'Donohue dan R.F. Kitchener dalam bukunya *the philosophy of psychology* (1996) berangkat dari isu epistemologis dan kognitif yang terdiri atas behaviorisme, *folk psychology*, psikologi klinis dan etika. Sedangkan P. Thagard (2007) lebih memfokuskan diri pada ilmu kognitif yang secara lebih konkrit mengulas persoalan representasi, peran mekanisme dalam penjelasan psikolo-

gis, realisasi, reduksi, kesadaran, simulasi, emosi, soal ilmu saraf, biologi evolusioner dan kecerdasan artifisial. Koleksi dari J. Symons dan P. Calvo (2009) tentang filsafat psikologi mengulas sejarah psikologi khususnya aliran rasionalis dan empiris yang berakar sejarah psikologi, demikian juga awal dari psikologi eksperimental.

Bila diperhatikan beberapa monograf tentang filsafat psikologi yang terbit sejak tahun 1980an dapat disebutkan, misalnya M. Bunge dan R. Ardila (1987) yang secara mendalam merefleksikan psikologi sebagai ilmu dan mendiskusikan definisi psikologi. Diulas juga soal metodologi dalam psikologi, aliran mentalisme dan behaviorime, serta dimensi sosial dari psikologi. G. Boterill dan P. Carruthers (1999) mengulas filsafat psikologi dalam konteks *folk psychology*, nativisme modularitas, membaca pikiran, rasionalitas, naturalisasi isi psikologi, representasi dan kesadaran. Menurut Boterill dan Carruthers, filsafat psikologi merupakan refleksi atas persoalan yang muncul bagi filsafat yang lahir dari hasil studi dan metodologi psikologi. Monograf dari Bermudez (2005) mengenai filsafat psikologi mengulas persoalan tingkatan penjelasan psikologis, *folk psychology*, representasi fungsionalisme, jaringan saraf, rasionalitas, persepsi dan aksi, sikap proposisional, berpikir dan bahasa. Bermudez, misalnya mencoba membedakan definisi filsafat psikologi dengan filsafat pikiran. Menurut Bermudez isu dominan yang dibahas oleh filsafat pikiran berkaitan dengan metafisika pikiran. Sementara minat filsafat psikologi lebih fokus pada aktivitas pikiran dan penjelasan atas perilaku/tingkah laku manusia. Symons dan Calvo dalam bukunya *contemporary philosophy of psychology* (2009) membahas soal rasionalitas, modularitas, nativisme dan intensionalitas.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang dibahas oleh para ahli filsafat psikologi sangat beragam. Namun satu hal yang menonjol dari mereka adalah bahwa isu yang dibahas filsafat psi-

kologi menjadi lebih luas seperti isu sejarah, metodologi, etika dan antropologi, tidak hanya menyangkut beberapa isu metafisis tradisional. Kemudian pendiri ilmu psikologi Wilhelm Wundt mengharapkan kepada setiap orang yang mengajar psikologi untuk memiliki pemahaman filosofis agar punya kompetensi dalam menyusun argumentasi saat mengembangkan teori psikologi. Para ahli filsafat psikologi selalu mengacu pada relasi antara filsafat dan psikologi. Saat psikologi berpisah dari induknya filsafat, sebenarnya psikologi tetap kembali ke induknya. Hal itu tampak dalam positivisme logis, fenomenologi dan filsafat eksistensial yang kemudian menjadi sumber esensial bagi konsep psikologis dan metodologinya. Malahan hingga saat ini pun psikologi ilmiah membutuhkan filsafat psikologi untuk menjelaskan konsep fundamentalnya dan posisinya di antara ilmu-ilmu yang berbeda dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Bermudez, J.L. (2005, 2009). *Philosophy of Psychology, Contemporary Readings*, New York and London Routledge.
- Block, N. (1980). *Readings in Philosophy of Psychology*, Vol. 1. Cambridge: Harvard UP.
- Block, N. (1981). *Readings in Philosophy of Psychology*, Vol. 2. Cambridge: Harvard UP.
- Boterill, G. & Carruthers, P. (1999). *The Philosophy of Psychology*. Cambridge: Cambridge UP.
- Brown, S. C. (1974). *Philosophy of Psychology*. New York: Barnes & Noble.
- Bunge, M. & Ardila, R. (1987). *Philosophy of Psychology*. New York: Springer.
- Fahrenberg, J. (2008). Die Wissenschaftskonzeption der Psychologie bei Kant und Wundt, *e-Journal Philosophie der Psychologie*, 10.
- Jastrzebski, A. (2012). Towards a better understanding of the philosophy of psychology. *History & Philosophy of Psychology*, Vol. 14 (1), 13-33.
- O'Donohue, W. & Kitchener, R. F. (1996). *The Philosophy of psychology*. London: Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Sarwono, Sarlito W. (2008). *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Symons, J. & Calvo, P. (2009). *The Routledger Companion to Philosophy of Psychology*. London and New Work: Routledge.